

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa anak-anak adalah masa dimana mereka senang bermain. Bermain sebagai salah satu penghilang rasa jenuh bagi mereka apalagi saat bertemu dengan teman-temannya. Tak jarang mereka sering bermain sampai tak kenal waktu dan menjadi lelah. Saat anak sakit dan mengalami hospitalisasi, banyak dari mereka yang merasakan perubahan baik dari minat maupun aktivitas. Ketika anak sakit dan diharuskan menjalani rawat inap di rumah sakit, berbagai reaksi yang kompleks dan bervariasi akan muncul, seperti regresi (rasa tergantung atau tidak mau ditinggalkan), rasa takut dan cemas, merasa dipisahkan dari keluarga putus asa dan protes (Wong, 2009).

Anak merupakan bagian dari keluarga dan masyarakat. Anak yang sakit dapat menimbulkan suatu stress bagi anak itu sendiri maupun keluarga (Setiawan *et al*, 2014). Diperkirakan lebih dari 1,6 juta anak usia 2-6 tahun mengalami hospitalisasi disebabkan karena *injury* dan berbagai penyebab lainnya (*disease control, National Hospital Discharge Survey* (NHDS), 2004 dalam Apriliawati, 2011).

Berdasarkan data WHO tahun 2012 bahwa 3-10% anak dirawat di Amerika Serikat baik anak usia toddler, prasekolah ataupun anak usia sekolah, dan di Jerman sekitar 3-7% dari anak toddler dan 4-10% anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi.

Menurut survei sosial ekonomi nasional (Susenas) 2017, Angka presentase anak yang mengalami keluhan kesehatan dan rawat inap dalam dua tahun terakhir rentang usia 0-17 tahun di perkotaan dan perdesaan sebesar 3,21% untuk jenis kelamin laki-laki sebesar 3,34% dan untuk jenis kelamin perempuan sebesar 3,07%. Anak yang dirawat di rumah sakit akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologisnya, hal ini yang disebut dengan Hospitalisasi.

Presentase anak yang pernah di rawat inap setahun terakhir di Indonesia adalah sebesar 2,78%. Persentase tertinggi anak yang pernah dirawat inap ada di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 4,78%, persentase terendah ada di Provinsi Maluku Utara sebesar 1,09%, sedangkan untuk Jawa Barat berada pada urutan ke 17 dengan jumlah presentase sebesar 2,15%.

Hospitalisasi pada anak merupakan suatu proses karena suatu alasan yang direncanakan atau darurat mengharuskan anak untuk tinggal dirumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai anak dapat dipulangkan kembali kerumah. Selama proses tersebut, anak dapat mengalami berbagai kejadian berupa pengalaman yang sangat traumatik dan penuh dengan stress (Supartini, 2012).

Hospitalisasi merupakan suatu keadaan krisis yang terjadi pada anak saat anak sakit dan dirawat di rumah sakit. Perawatan anak dirumah sakit merupakan krisis utama yang tampak pada anak karena anak yang dirawat dirumah sakit mengalami perubahan status kesehatan dan juga lingkungan seperti ruangan perawatan, petugas kesehatan yang memakai seragam ruangan, dan alat-alat kesehatan. Selama proses tersebut, anak dapat mengalami hal yang tidak menyenangkan bagi dirinya, bisa ditunjukan dengan anak tidak aktif, tidak komunikatif, merusak mainan atau makanan, mundur ke perilaku sebelumnya (mengompol menghisap jari) dan perilaku regresi seperti ketergantungan dengan orangtua, dan menarik diri. Keadaan ini terjadi karena anak berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru yaitu lingkungan rumah sakit sehingga kondisi tersebut menjadi faktor stressor bagi anak maupun orangtua dan keluarga yang bisa menimbulkan kecemasan. Berbagai perasaan sering muncul pada anak yaitu rasa cemas, marah, sedih, takut, dan merasa bersalah (Hockenberry & Wilson, 2011).

Kecemasan merupakan perasaan yang paling umum dialami oleh pasien anak yang mengalami hospitalisasi. Kecemasan yang sering dialami seperti menangis, dan takut pada orang baru. Banyaknya stressor yang dialami anak

ketika hospitalisasi menimbulkan dampak negatif yang mengganggu perkembangan anak. Lingkungan rumah sakit dapat merupakan penyebab stress dan kecemasan pada anak (Utami, 2014).

Kecemasan adalah perasaan yang tidak jelas tentang keprihatinan dan kekhawatiran karena adanya ancaman pada sistem nilai atau pola keamanan seseorang. Individu mungkin dapat mengidentifikasi situasi terhadap ancaman, tetapi pada kenyataanya ancaman terhadap diri berkaitan dengan perasaan khawatir dan keprihatinan yang terlibat di dalam situasi. Situasi tersebut adalah sumber dari kecemasan, tetapi bukan ancaman itu sendiri (Carpenito, 2007).

Cara menurunkan kecemasan pada pasien anak ada beberapa cara. Yaitu, dengan *therapeutic peer play*, *art play*, bermain *puzzle*, mendongeng dan mewarnai atau menggambar. Mewarnai dan menggambar merupakan salah satu permainan yang memberikan kesempatan anak untuk bebas berekspresi dan sangat terapeutik (sebagai permainan penyembuhan) Wong (2010)

Bermain menurut Hughes, seorang ahli perkembangan anak mengatakan bahwa permainan merupakan hal yang berbeda dengan belajar dan bekerja. Suatu kegiatan bermain harus ada lima unsur didalamnya, antara lain : mempunyai tujuan yakni untuk mendapatkan kepuasan, memilih dengan bebas atas kehendak sendiri tidak ada yang menyuruh atau memaksa, menyenangkan dan dapat menikmati, menghayal untuk mengembangkan daya imajinatif dan kreativitas, melakukan secara aktif dan standar.

Terapi bermain adalah bentuk konseling atau psikoterapi dengan menggunakan permainan guna mengamati serta mengatasi berbagai masalah kesehatan mental dan gangguan perilaku. Terapi ini utamanya di gunakan anak-anak berusia 3-12 tahun.

Dengan terapi bermain diharapkan dapat berpengaruh pada anak yang mengalami hospitalisasi untuk menghilangkan batasan, hambatan dalam diri, stress, frustrasi serta mempunyai masalah emosi dengan tujuan mengubah tingkah laku anak yang tidak sesuai menjadi tingkah laku yang diharapkan dan

anak yang sering diajak bermain akan lebih kooperatif dan mudah diajak kerjasama selama masa perawatan (Yusuf dkk, 2013).

Hasil penelitian Yuli Utami 2016 menyebutkan dampak hospitalisasi terhadap anak cukup signifikan, terlihat dari respon anak yang mengalami hospitalisasi mereka mengalami kecemasan akibat dari perpisahan dengan orangtua, lingkungan baru rumah sakit, kehilangan kendali, cedera tubuh dan nyeri. Hospitalisasi dapat menimbulkan dampak negative terhadap perkembangan anak jika tidak ditangani dengan serius, tepat, dan terencana akan mengarah pada disfungsi perkembangan yang mengancam kehidupan anak.

RSAU dr. M. Salamun Bandung merupakan Rumah sakit TNI AU yang berada di Bandung ibu kota Jawa Barat, Rumah sakit ini melayani anggota TNI, PNS dan keluarganya, serta masyarakat umum baik yang menggunakan asuransi kesehatan maupun tidak. Rumah sakit inipun merawat pasien dengan berbagai macam penyakit termasuk pasien anak. Di RSAU dr. M. Salamun terdapat berbagai ruangan rawat inap dengan berbagai kategori, salah satunya yaitu ruang Kutilang atau lebih sering disebut ruang perawatan anak dan bayi.

Menurut data rekam medis di RSAU dr. M. Salamun Bandung pada tahun 2020 didapatkan data bahwa anak yang menjalani perawatan rawat inap yaitu sebanyak 350 pasien.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang perawatan anak RSAU dr. M. Salamun Bandung dan menurut pengalaman peneliti pada saat praktik klinik keperawatan anak, anak yang dirawat di rumah sakit akan menangis melihat perawat masuk ke ruangan dimana mereka dirawat. Bahkan saat akan dilakukan pengukuran suhu tubuh mereka pun tak jarang menolaknya dan akan menangis dengan kencang. Anak usia prasekolah yang menjalani perawatan beranggapan bahwa proses hospitalisasi sebagai hal yang menakutkan. Hasil observasi juga menemukan anak sering gelisah, rewel dan selalu ingin ditemani oleh orangtua saat menjalani proses perawatan. Anak juga

sering menangis dan mengatakan ingin pulang. Penyebab kecemasan juga beragam, mulai dari rasa cemas terhadap petugas kesehatan dan tindakan medis, cemas karena nyeri yang dialami, rasa cemas karena berada pada tempat dan lingkungan baru, serta cemas akibat perpisahan dengan teman dan saudaranya.

Sebagai studi pendahuluan, peneliti melakukan wawancara dengan 5 orang tua anak yang mengalami hospitalisasi di Ruang Kutilang RSAU dr. M. Salamun. Dari 5 orangtua anak yang di rawat di Ruang Kutilang RSAU dr. M. Salamun, ada 2 orang tua yang mengatakan bahwa anaknya sudah lebih dari satu kali menjalani perawatan di rumah sakit sedangkan 3 orangtua mengatakan anaknya baru pertama kali menjalani perawatan di rumah sakit. Orangtua dengan anak yang menjalani perawatan di rumah sakit lebih dari satu kali mengatakan anak saat akan dilakukan tindakan infasive mereka cenderung tidak terlalu cemas ataupun menangis lagi. Berbeda dengan anak yang menjalani perawatan di rumah sakit untuk yang pertama kalinya, mereka cenderung cemas dan menangis saat akan dilakukan tindakan infasive oleh perawat maupun dokter.

Kecemasan yang banyak terjadi di Ruang Kutilang RSAU dr. M Salamun seperti anak yang menangis saat akan di dekati oleh perawat atau dokter, anak yang selalu meminta pulang kepada orangtuanya, anak yang bersembunyi kepada orangtua nya saat didekati oleh perawat atau dokter, anak yang menolak untuk makan, dan tidak kooperatif saat akan dilakukan tindakan invasive.

Terapi yang akan dilakukan peneliti adalah terapi bermain mewarnai. Dengan menggambar atau mewarnai gambar juga dapat memberikan rasa senang karena pada dasarnya anak usia prasekolah sudah sangat aktif dan imajinatif selain itu anak masih tetap dapat melanjutkan perkembangan kemampuan motorik halus dengan menggambar meskipun masih menjalani perawatan di rumah sakit (Fricilia, 2013).

Menurut Olivia (2013:14) mewarnai merupakan suatu bentuk kegiatan kreativitas, dimana anak diajarkan untuk memberikan satu atau beberapa goresan warna pada suatu bentuk atau pola gambar, sehingga terciptalah sebuah kreasi seni. Dengan mewarnai dapat menurunkan tingkat kecemasan anak selama perawatan dengan menggunakan alat permainan yang tepat. Semestara, gambar merupakan sebuah media yang dapat merangsang otak. Dengan menggambar, anak akan berfikir dan melakukan analisa terhadap segala pengalaman yang mungkin pernah dilihat dan diamatinya (As'adi Muhammad, 2009)

Selain menghilangkan kecemasan, mewarnai juga memiliki manfaat untuk kegiatan yang menyenangkan sekaligus melatih saraf motoric, kreativitas dan daya imajinasi anak. Fungsi warna dan bentuk yang berbeda dalam bermain dapat memberikan stimulus untuk perkembangan anak. Mewarnai juga dapat menciptakan ekspresi sebagai pengungkapan perasaan diri dari seorang anak, melalui gambar yang dibuat dapat terlihat apa yang sedang dirasakan oleh anak usia prasekolah apakah itu perasaan cemas, gembira, atau bahkan sedih. Mewarnai merupakan ekspresi segala sesuatu yang muncul dalam kesadaran anak pada saat itu.

Berdasarkan data tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi Di Ruang Kutilang RSAU dr. M. Salamun” sebagai upaya untuk mengurangi kecemasan yang dialami oleh pasien anak yang mengalami hospitalisasi

B. Rumusan Masalah

Apakah ada Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi Di Ruang Kutilang RSAU dr. M. Salamun ?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh terapi bermain mewarnai terhadap tingkat kecemasan pasien anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di ruang kutilang RSAU dr. M. Salamun

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kecemasan pasien anak yang mengalami hospitalisasi sebelum dilakukan terapi bermain mewarnai di ruang kutilang RSAU dr. M. Salamun
- b. Mengetahui tingkat kecemasan pasien anak yang mengalami hospitalisasi setelah dilakukan terapi bermain mewarnai di ruang kutilang RSAU dr. M. Salamun
- c. Mengetahui pengaruh pemberian terapi bermain pada anak yang mengalami hospitalisasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain di ruang kutilang RSAU dr. M. Salamun

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan anak .

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pasien anak yang mengalami hospitalisasi
Dapat digunakan sebagai media untuk terapi yang menyenangkan dan bermanfaat dalam menurunkan kecemasan anak yang menjalani perawatan di rumah sakit.
- b. Bagi institusi/RSAU dr. M. Salamun
Penelitian ini digunakan sebagai tambahan terapi dan bahan informasi mengenai kecemasan akibat hospitalisasi pada anak
- c. Bagi institusi pendidikan
Memberikan masukan pentingnya terapi bermain bagi anak yang mengalami hospitalisasi dalam asuhan keperawatan.

E. Ruang Lingkup penelitian

1. Ruang lingkup tempat

Tempat penelitian akan dilaksanakan di Ruang Kutilang RSAU dr. M Salamun Bandung

2. Ruang lingkup waktu

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan 15 Juli sampai dengan 07 Agustus 2021

3. Ruang Lingkup Materi keilmuan

Penelitian ini mencakup tentang pengaruh terapi bermain mewarnai dalam mengatasi kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di rumah sakit. Dalam ilmu keperawatan masuk kedalam ilmu keperawatan anak.

4. Ruang lingkup metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian ini yaitu Pre-eksperimental dengan pendekatan *One Grup Pra-Post Test Design*